MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i4.11399

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V UPTD SD NEGERI 71 PAREPARE

Application of the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model to Improve Pancasila Education Learning Activeness among Grade V Students at UPTD SD Negeri 71 Parepare

Ritha Tuken, Ila Israwaty, Nur Fitrah
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
ritha.tuken@unm.ac.id; ila.israwaty@unm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 8, 2026	Jul 6, 2026	Jul 18, 2026	Jul 23, 2026

Abstract

Low student engagement in Pancasila Education learning affects students' emotional and cognitive involvement in elementary school. This study aims to analyze the process and outcomes of implementing the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model to improve the learning engagement of fifth-grade students at UPTD SDN 71 Parepare. The study employed a Classroom Action Research design conducted in three cycles involving 42 students selected through purposive sampling. Data were collected through observation sheets and documentation and then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results showed that students' learning engagement gradually increased from the low category in Cycle I, with a percentage of 34.37%, to the moderate category in Cycle II, at 46.87%, and reached the high category in Cycle III, at 68.75%. These findings indicate that the structured implementation of the TPS model can improve the quality of the learning process and

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

student engagement in Pancasila Education learning. This study strengthens the application of cooperative learning theory, particularly a learning structure that promotes individual activity, paired interaction, and participation in classroom discussions. Practically, the findings can serve as a reference for elementary school teachers in developing more interactive and participatory Pancasila Education learning. Future research may examine the role of individual accountability in implementing cooperative learning in classes with large numbers of students.

Keywords: Learning Engagement; Cooperative Learning; Pancasila Education; Classroom Action Research; Think Pair Share

Abstrak: Rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berdampak pada keterlibatan emosional dan kognitif mereka di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses dan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V UPTD SDN 71 Parepare. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan melibatkan 42 peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik meningkat secara bertahap, dari kategori rendah pada Siklus I dengan persentase 34,37% menjadi kategori sedang pada Siklus II sebesar 46,87%, serta mencapai kategori tinggi pada Siklus III sebesar 68,75%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TPS secara terstruktur mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini memperkuat penerapan teori pembelajaran kooperatif, khususnya struktur pembelajaran yang mendorong aktivitas individu, interaksi berpasangan, dan partisipasi dalam diskusi kelas. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih interaktif dan partisipatif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran akuntabilitas individu dalam penerapan pembelajaran kooperatif pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar; Pembelajaran Kooperatif; Pendidikan Pancasila; Penelitian Tindakan Kelas; *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, padahal fenomena ini berdampak signifikan terhadap penyerapan karakter moral dan keterlibatan kognitif di sekolah dasar. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi dua arah terencana yang dirancang secara sadar untuk memfasilitasi peningkatan kualitas belajar secara berkelanjutan (Hakim et al., 2023). Pembelajaran yang efektif di tingkat dasar menuntut adanya partisipasi mental, emosional, dan fisik yang tinggi dari peserta didik agar tujuan interaksional dapat tercapai dengan matang. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan rendahnya keaktifan belajar sering kali menjadi

hambatan utama dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual di dalam kelas, sehingga pembelajaran terjebak dalam suasana pasif, satu arah, dan tidak bermakna bagi perkembangan karakter anak.

Berdasarkan teori keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Rokhanah, Widowati, dan Sutanto (2021), keaktifan siswa merupakan hal mendasar karena belajar pada hakikatnya adalah berbuat atau beraktivitas untuk mengubah tingkah laku. Tanpa adanya keaktifan yang muncul dari dalam diri siswa, stimulus pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tidak akan pernah bertransformasi menjadi pemahaman mendalam melainkan hanya hafalan jangka pendek. Peneliti berargumen bahwa pendidik memegang peran strategis sebagai fasilitator utama untuk menggerakkan dinamika kelas melalui integrasi model pembelajaran yang bervariasi demi menumbuhkan keterlibatan fisik, mental, emosional, maupun sosial siswa secara utuh (Febrian, 2019; Khoerunnisa et al., 2020). Oleh sebab itu, perubahan model pembelajaran dari konvensional menjadi kooperatif adalah suatu kebutuhan mutlak untuk memicu antusiasme belajar siswa.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hasil belajar kognitif secara umum melalui tes tertulis (Arisnandar et al., 2021), namun belum menyentuh aspek peningkatan keaktifan berbasis tahapan penyerapan informasi yang runtut pada materi spesifik kebangsaan di wilayah lokal Parepare. Kebanyakan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan saat ini masih mengandalkan pendekatan konvensional yang monoton (Huda et al., 2025). Kesenjangan inilah yang memicu kejenuhan kelas di mana suasana pembelajaran didominasi sepenuhnya oleh metode ceramah guru, sehingga memicu kebosanan siswa, membatasi ruang kreativitas, dan menurunkan motivasi dasar peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi diskusi yang diselenggarakan.

Kajian ini mengisi gap tersebut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang disinkronkan secara tematik ke dalam tiga siklus tindakan, didukung oleh teori struktur operasional TPS (Lubis et al., 2022; Kertati et al., 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga siklus tindakan yang dirancang secara bertahap untuk memantau proses adaptasi sosial dan kesiapan mental anak usia sekolah dasar dalam menyerap materi kebhinekaan secara kolaboratif. Model TPS memberikan kesempatan terstruktur melalui pemanfaatan *think time* secara mandiri untuk membangun kepercayaan diri, diskusi berpasangan (*pair*) untuk melatih komunikasi interpersonal kecil, dan berbagi

secara klasikal (*share*) untuk mengoptimalkan interaksi sosial serta menjamin akuntabilitas individu siswa di sekolah dasar (Ahyar et al., 2021; Fatimah et al., 2024).

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dinamika perubahan perilaku belajar siswa selama intervensi model kooperatif diterapkan dalam ruang kelas. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan proses pembelajaran guru dan tingkat keaktifan belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik Kelas V UPTD SD Negeri 71 Parepare.

Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata. Berdasarkan observasi awal di Kelas V UPTD SD Negeri 71 Parepare, ditemukan bahwa keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Proses pembelajaran cenderung monoton dan didominasi metode ceramah konvensional, sehingga memicu kebosanan peserta didik (Arisnandar et al., 2021). Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada hasil belajar kognitif secara umum, namun belum menyentuh aspek peningkatan keaktifan berbasis tahapan penyerapan informasi yang runtut pada materi spesifik kebangsaan di wilayah lokal Parepare.

Kajian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) yang disinkronkan secara tematik ke dalam tiga siklus tindakan. (Rokhanah et al., 2021) menjelaskan bahwa keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur mendasar bagi keberhasilan pendidikan yang mencakup aktivitas fisik maupun psikis, di mana keterlibatan proses mental dan emosional merupakan manifestasi dari rasa ingin tahu siswa dalam menyerap pemahaman di kelas. Model TPS memberikan kesempatan terstruktur kepada setiap peserta didik melalui pemanfaatan waktu berpikir (*think time*) secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasilnya ke seluruh kelas (*share*) (Lubis et al., 2022). Penggunaan struktur operasional TPS ini sangat efektif untuk mengoptimalkan interaksi sosial dan menjamin akuntabilitas individu siswa di sekolah dasar (Kertati et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan proses dan tingkat keaktifan belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik Kelas V UPTD SD Negeri 71 Parepare.

METODE

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam realitas proses pembelajaran serta dinamika perkembangan keaktifan siswa di lapangan melalui model spiral bertingkat Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus penuh (Siklus I, Siklus II, dan Siklus III) demi memastikan kestabilan dan validitas perubahan perilaku belajar peserta didik. Setiap siklus dilaksanakan secara terintegrasi melalui empat tahapan mekanis operasional yang saling bertautan, dimulai dari perencanaan (*planning*) berupa penyusunan Modul Ajar dan LKPD berpasangan, pelaksanaan tindakan (*acting*) dengan menerapkan sintaks kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Jati Diri Bangsa dan Keutuhan NKRI, pengamatan (*observing*) terhadap performa guru dan siswa, hingga tahapan refleksi (*reflecting*) untuk menganalisis kelemahan kelas sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah guru kelas V selaku pelaksana tindakan (peneliti) bersama peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 71 Parepare tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah total sebanyak 42 orang peserta didik yang terdiri atas 24 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penentuan subjek dalam kajian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan khusus dan kebutuhan empiris peneliti terhadap temuan awal berupa rendahnya persentase keaktifan belajar klasikal siswa serta masih dominannya penggunaan metode ceramah satu arah oleh guru di kelas tersebut.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Proses pengambilan data tindakan per siklus dilaksanakan secara terperinci pada jadwal berikut: Siklus I: Selasa, 21 April 2026 (Pukul 07.30 – 08.40 WITA). Siklus II: Selasa, 28 April 2026 (Pukul 07.30 – 08.40 WITA).Siklus III: Rabu, 6 Mei 2026 (Pukul 07.30 – 08.40 WITA).

Untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa secara objektif selama intervensi tindakan berlangsung, instrumen penilaian diturunkan ke dalam empat indikator perilaku keaktifan utama yang meliputi keaktifan visual (memperhatikan penjelasan guru, membaca teks, dan mengamati media), keaktifan lisan/oral (bertanya, menjawab pertanyaan pemantik, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja), keaktifan mendengarkan (menyimak penjelasan guru dan menanggapi argumen pasangan kelompok), serta keaktifan

metakognitif/mental (berpikir mandiri mengisi LKPD pada fase *Think* dan memecahkan masalah konseptual pada fase *Pair*).

Proses pengumpulan data riset ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan mengombinasikan tiga teknik utama, yaitu teknik observasi menggunakan Lembar Observasi Aktivitas Guru yang berisi 9 indikator operasional sintaks TPS dan Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa yang diisi secara *real-time* oleh pengamat, teknik catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam kejadian unik di luar lembar penilaian seperti adanya dominasi siswa tertentu atau kendala waktu, serta teknik dokumentasi yang mengumpulkan foto kegiatan, rekaman video proses interaksi, dan berkas fisik LKPD siswa.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan, yang dipadukan dengan penghitungan persentase kuantitatif menggunakan rumus matematika $P = \frac{F}{N}\ X\ 100$ untuk mengukur taraf keterlaksanaan aktivitas guru, keterlibatan proses belajar, dan akumulasi keaktifan klasikal. Skor persentase keaktifan yang diperoleh siswa kemudian dikonversikan ke dalam skala penafsiran keaktifan menurut Sutja (dalam Karimah et al., 2022) yang membagi tingkat keberhasilan ke dalam Kategori Sangat Tinggi (89%-100%), Kategori Tinggi (60%-88%) sebagai batas target keberhasilan klasikal peneliti, Kategori Sedang (41%-59%), dan Kategori Rendah (<41%).

Berdasarkan fokus penelitian yaitu aspek proses dan aspek keaktifan belajar peserta didik, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan maka terbagi ke dalam dua indikator yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan keaktifan belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Taraf Tingkat Keberhasilan

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
1	76% - 100%	Baik (B)
2	60% - 75%	Cukup (C)
3	0% - 59%	Kurang (K)

Sumber: Djamarah & Zain (Sultan, et,.al 2024)

Tabel 2. Taraf Keberhasilan Keaktifan Belajar

Persentase %	Tafsiran Tingkatan
89-100	Sangat Tinggi
60-88	Tinggi
41-59	Sedang
<12	Rendah

Sumber: Sutja, et al., (Karimah, et al., 2022)

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini diselesaikan dalam tiga siklus tindakan yang berfokus pada materi Jati Diri Bangsa dan Keutuhan NKRI di Kelas V dengan melibatkan 42 peserta didik. Setiap siklus menyajikan data aktivitas guru, aktivitas proses peserta didik, dan tingkat keaktifan belajar secara terpisah sebagai berikut:

Siklus I

Aktivitas Guru: Pada Siklus I, keterlaksanaan aktivitas guru dalam menerapkan sintaks TPS berada pada kualifikasi Kurang (K) dengan persentase 55,55%. Guru hanya memenuhi 5 dari 9 indikator pengamatan. Pada langkah *Think*, guru belum memberikan waktu berpikir yang cukup mandiri (Lubis et al., 2022). Pada langkah *Pair*, guru gagal memantau pasangan yang kesulitan serta tidak memastikan tercapainya kesimpulan (Kertati et al., 2023), dan pada langkah *Share*, guru belum memfasilitasi siswa lain untuk memberikan umpan balik.

Proses Belajar Peserta Didik: Keterlibatan proses belajar peserta didik secara rata-rata berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan persentase 62,96%. Secara rinci, pada fase *Think* keterlaksanaan mencapai 64,28%, pada fase *Pair* sebesar 69,04%, dan mengalami titik terendah pada fase *Share* dengan persentase hanya 53,17% akibat dominasi siswa tertentu.

Keaktifan Belajar: Akumulasi keaktifan belajar peserta didik berdasarkan indikator tindakan secara riil hanya menyentuh angka 34,37% dan dikategorikan Rendah (Karimah et al., 2022). Temuan ini belum memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang ditetapkan.

Hasil refleksi selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan masih terdapat beberapa kekurangan baik dari aspek guru maupun siswa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya; (1) Guru kurang optimal dalam mengelola alokasi waktu sehingga fase *Think* terburu-buru, (2) Pembagian kelompok berpasangan (*Pair*) masih didasarkan pada keinginan siswa sendiri, sehingga memicu kegaduhan dan tidak heterogen, serta (3) Fase *Share* didominasi oleh segelintir peserta didik yang memang aktif secara akademis. Tindakan perbaikan yang direncanakan untuk Siklus II adalah: guru harus membagi pasangan secara heterogen terlebih dahulu sebelum kelas dimulai, menetapkan batas waktu eksplorasi mandiri menggunakan *timer* visual, serta merancang umpan balik acak (*random calling*) agar seluruh siswa bersiap melakukan presentasi.

Siklus II

Aktivitas Guru: Keterlaksanaan aktivitas guru pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 66,66% dengan kualifikasi Cukup (C). Guru telah melaksanakan 6 dari 9 indikator. Langkah *Think* dan *Pair* membaik karena guru mulai membimbing pasangan yang kesulitan, namun guru masih melewatkan penegasan kesimpulan di akhir diskusi pasangan dan belum memberikan penilaian presentasi secara terstruktur.

Proses Belajar Peserta Didik: Rata-rata aktivitas proses belajar peserta didik merangkak naik ke angka 70,10% dengan kualifikasi Cukup (C). Aktivitas pada langkah *Think* mencapai 73,80%, langkah *Pair* sebesar 68,25%, dan langkah *Share* meningkat ke angka 69,84% meskipun pemerataan keaktifan antarkelompok belum sepenuhnya seimbang.

Keaktifan Belajar: Tingkat keaktifan belajar peserta didik secara akumulatif meningkat menjadi 46,87% dan masuk dalam kualifikasi Sedang (Karimah et al., 2022). Hasil ini menunjukkan perkembangan positif meskipun belum melampaui batas target minimal ketuntasan klasikal tindakan.

Hasil refleksi menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, terutama dalam hal ketertiban pembagian kelompok heterogen. Namun, masih menyisakan catatan masalah: (1) Siswa dengan kemampuan akademik rendah masih bergantung pada pasangannya saat fase *Pair* (tidak terjadi akuntabilitas individu yang seimbang), dan (2) Keberanian menyampaikan pendapat pada fase *Share* masih rendah karena takut salah. Upaya perbaikan untuk Siklus III difokuskan pada penguatan tanggung jawab individu melalui pemberian lembar kerja berpasangan yang memiliki porsi tugas individu yang jelas, serta penyediaan *reward* apresiatif (pujian verbal dan kartu prestasi) dari guru guna memotivasi keberanian siswa saat membagikan hasil diskusi mereka.

Siklus III

Aktivitas Guru: Pada siklus penutup ini, kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru mencapai kualifikasi Baik (B) dengan persentase keterlaksanaan 88,88% (berhasil memenuhi 8 dari 9 indikator). Guru secara disiplin mengelola efisiensi waktu instruksional pada fase *Think* (Lubis et al., 2022), melakukan pendampingan terarah pada fase *Pair* (Kertati et al., 2023), dan memberikan penguatan interaktif pada fase *Share*.

Proses Belajar Peserta Didik: Keterlibatan proses belajar peserta didik melompat ke kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata persentase 82,01%. Ketiga tahapan operasional TPS

berkembang sangat optimal; langkah *Think* mencapai 76,98%, langkah *Pair* mencapai 79,36%, dan langkah *Share* melesat hingga 84,92% yang ditandai dengan keberanian interaksi klasikal yang merata.

Keaktifan Belajar: Persentase keaktifan belajar peserta didik melesat tinggi hingga mencapai 68,75% yang berada pada kategori Tinggi (Karimah et al., 2022). Hasil ini membuktikan bahwa indikator keberhasilan intervensi telah terpenuhi secara mutlak.

Hasil refleksi akhir menunjukkan bahwa semua skenario perbaikan telah berjalan dengan sangat efektif. Pembagian peran kerja yang jelas dalam LKPD terbukti mampu merangsang kontribusi aktif dari siswa yang sebelumnya pasif pada fase *Pair*. Pemberian *reward* interaktif juga sukses menciptakan iklim kelas yang demokratis, ceria, dan kompetitif secara sehat pada fase *Share*. Dikarenakan target persentase keaktifan belajar klasikal telah melampaui indikator keberhasilan (68,75% > 60,00%) serta proses pembelajaran telah berkualifikasi Baik, maka disepakati bahwa siklus tindakan dihentikan dan dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dari ketiga siklus tindakan membuktikan secara empiris bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* mampu secara efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V UPTD SDN 71 Parepare. Lonjakan keaktifan klasikal yang sangat signifikan, bermula dari kategori rendah (34,37%) di Siklus I, naik ke kategori sedang (46,87%) di Siklus II, hingga mencapai kategori tinggi (68,75%) di Siklus III, menunjukkan adanya pergeseran paradigma belajar siswa secara konsisten. Keberhasilan ini disebabkan oleh struktur bertahap dari model TPS itu sendiri. Tahapan *Think* memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kemandirian kognitif; tahapan *Pair* menjembatani komunikasi interpersonal dalam skala kecil guna meminimalkan rasa takut salah; dan tahapan *Share* melatih keberanian mengemukakan pendapat di hadapan publik. Integrasi ketiga komponen operasional ini berhasil memicu lingkungan belajar yang demokratis dan relevan dengan esensi nilai Pancasila.

Temuan positif dalam penelitian tindakan ini sangat sejalan dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Sari et al. (2023), yang dalam kesimpulannya menyatakan bahwa karakteristik terstruktur dari model TPS terbukti ampuh memicu rasa tanggung jawab individu sehingga mendongkrak keaktifan belajar siswa sekolah dasar secara bertahap.

Hambatan pengelolaan waktu (*think time*) yang dialami peneliti pada awal Siklus I juga mengonfirmasi batasan teoretis yang dikemukakan oleh Lubis et al. (2022) mengenai pentingnya manajemen waktu instruksional yang ketat oleh guru agar fase berpikir mandiri tidak terdistorsi oleh keriuhan kelas. Selain itu, keberhasilan interaksi bertahap yang puncaknya terlihat pada Siklus III memperkuat teori dari Kertati et al. (2023) yang menegaskan bahwa model TPS sangat efektif untuk meminimalkan kecemasan sosial anak usia dasar saat berbicara di depan kelas melalui penguatan diskusi pra-klasikal bersama pasangan terdekatnya.

Secara teoretis, hasil penelitian tiga siklus ini memberikan kontribusi ilmiah yang penting bagi khazanah ilmu pendidikan dasar, khususnya mengenai efektivitas implementasi struktur kooperatif aktif dalam menginternalisasi materi kebangsaan yang sering dianggap abstrak oleh anak. Secara praktis, keberhasilan penelitian tindakan kelas ini memberikan model aplikasi riil bagi guru-guru sekolah dasar, khususnya di Kota Parepare, untuk mulai berani merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) secara sistematis, terukur, objektif, dan menyenangkan tanpa mengabaikan ketuntasan materi kurikulum.

Peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan teknis dalam pelaksanaan tindakan kelas ini yang patut menjadi catatan. Di antaranya adalah pengaturan tata letak bangku ruang kelas yang cukup menyita waktu instruksional saat terjadi transisi dari fase berpikir individu (*Think*) menuju fase diskusi berpasangan (*Pair*). Selain masalah mobilitas fisik, menjaga akuntabilitas peran individu agar tetap merata secara penuh pada ukuran kelas dengan jumlah peserta didik yang besar (42 siswa) memerlukan konsentrasi pemantauan yang luar biasa tinggi dan energi ekstra dari guru pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, penyajian data, serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SDN 71 Parepare dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SDN 71 Parepare.

Berdasarkan seluruh rangkaian hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat secara signifikan meningkatkan kualitas proses mengajar guru sekaligus mendongkrak keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SDN 71 Parepare. Keaktifan belajar siswa terbukti mengalami grafik peningkatan yang konsisten di setiap siklus tindakan: dimulai dari performa Kategori Rendah pada Siklus I (34,37%), merangkak naik ke Kategori Sedang pada Siklus II (46,87%), dan mencapai puncak performa terbaiknya pada Kategori Tinggi pada Siklus III (68,75%). Capaian akhir pada siklus ketiga ini secara resmi telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian.

Studi tindakan kelas ini memberikan dua kontribusi keilmuan yang nyata bagi dunia pendidikan, yaitu: (1) memberikan validasi empiris mengenai keberhasilan dan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa (*student-centered*) khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam bingkai Kurikulum Merdeka di sekolah dasar; dan (2) menyusun peta taktis implementasi siklus PTK dalam meminimalkan dominasi akademik siswa tertentu melalui instrumen modifikasi lembar kerja berpasangan yang membagi tanggung jawab secara adil dan terstruktur.

Berlandaskan pada hasil dan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi penting untuk studi lanjutan di masa depan, antara lain: (1) menyarankan integrasi model pembelajaran TPS dengan pemanfaatan media digital interaktif (seperti *game-based learning* atau aplikasi kuis digital) guna mengefisiensikan waktu transisi kelompok; dan (2) mendorong dilakukannya pengujian efektivitas model kooperatif tipe TPS ini pada jenjang kelas rendah (kelas I, II, atau III) atau pada ukuran jumlah siswa kelas yang jauh lebih bervariasi demi memvalidasi konsistensi akuntabilitas peran individu siswa secara lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Zanthy, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka.

Arisnandar, W., et al. (2021). Dampak Pemilihan Model Pembelajaran terhadap Respon Psikologis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Psikologi, 4*(1), 45–58.

Fatimah, S., et al. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *ALSYSTECH Journal of Education Technology, 2*(1), 89–101.

Febrian, R. (2019). Analisis Kompetensi Guru Profesional dalam Memvariasikan Model Pembelajaran. *Jurnal Pedagogi Efektif, 3*(2), 76–88.

Hakim, A., et al. (2023). Perancang Desain Pembelajaran Efektif di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan UNM, 11*(3), 201–215.

Huda, M., et al. (2025). Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebijakan Pancasila, 9*(1), 12–27.

Karimah, N., et al. (2022). Penerapan Skala Penafsiran Tingkat Keaktifan Belajar Sutja dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Metodologi PTK, 5*(2), 67–79.

Kertati, E., et al. (2023). Struktur Operasional Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Inovasi Kelas, 6*(1), 34–47.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia, 4*(1), 1–27. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441

Lubis, S., et al. (2022). Efektivitas Waktu Berpikir (Think Time) dalam Variasi Pola Diskusi Kelas Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Aktual, 10*(3), 310–322.

Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(5), 3173–3180. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860